



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 21%

Date: Thursday, January 10, 2019

Statistics: 1698 words Plagiarized / 7932 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

PERUBAHAN BUNYI FONEM PADA KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM KOSAKATA BAHASA MELAYU THAILAND Markub Universitas Islam Darul Ulum (UNISDA) Lamongan Maskub2@yahoo.co.id ABSTRAK Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang penting. Agar komunikasi terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi.

Bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap manusia, dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa. Penelitian bahasa bukan aspek yang asing lagi dalam kehidupan. Mengingat banyaknya bahasa di setiap daerah. Adapun fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan bunyi fonem kosakata bahasa Indonesia dalam Bahasa Melayu Thailand?.

Tujuannya untuk mengetahui perubahan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari 202 data terdapat 105 data yang memiliki kemiripan bunyi fonem pada kosakata bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand. Sedangkan dari data kosakata yang mirip terdapat enam jenis perubahan bunyi fonem bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Thailand yaitu: (1) metatesis, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) diftongisasi, (6) monoftongisasi.

Oleh karena itu penulis menyarankan, penelitian tentang perubahan bunyi fonem pada kosakata harus sering dilakukan dan dipelajari agar setiap manusia lebih mudah melakukan berkomunikasi. Kata kunci: kosakata, bunyi, fonem
BAB I PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah Kita tidak dapat memungkirkan kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi. Kebutuhan berkomunikasi itu semakin kompleks seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia.

Kenyataan demikian menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang penting. Agar komunikasi terjadi dengan baik, kedua belah pihak memerlukan bahasa yang bisa dipahami bersama. Wujud bahasa yang utama adalah berupa bunyi. Bunyi-bunyi itu disebut bunyi bahasa jika dihasilkan oleh alat ucap bicara manusia dengan demikian dapat dikatakan bahwa bunyi bahasa itu sebagai alat pelaksanaan bahasa. Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa.

Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekono (1981:1) bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat, yang berupa bunyi-suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain. Kridalaksana (dalam Chaer 2007:32) bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

Menurut Poedjosoedarmo (2001:80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial manusia memerlukan sasaran yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan berkerja sama. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa. Penyampaian pikiran, perasan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara. Menurut Keraf (1980:15), perbendaharaan kata masih merupakan harga mati. Ia belum hidup.

Perbendaharaan kata itu baru mendapat fungsinya yang sebulat-bulatnya bila telah ditempatkan dalam suatu arus-ujaran untuk mengadakan inter-relasi antar anggota-anggota masyarakat. Penyusunan kata-kata itu pun harus mengikuti suatu kaidah tertentu, dibarengi suatu gelombang ujaran yang keras-lembut, tinggi-rendah, dan sebagainya. Bila semuanya telah mencapai taraf yang demikian, maka kita sudah boleh berbicara tentang bahasa.

Kosakata (perbendaharaan kata) merupakan unsur bahan yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Untuk mempelajari kosakata diperlukan aktivitas tertentu, seperti aktif dan kreatif, membaca buku-buku bacaan serta memperhatikan, mendengarkan informasi dari radio, televisi, dan pidato atau ceramah orang lain, dan lain-lain.

Dengan aktivitas tersebut akan diperoleh istilah yang dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk memahami, mengerti, mengembangkan, dan menerapkan penguasaan kosakata tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan berbicara maupun menulis. Menurut Pateda (1987:13 dalam Rosmini), bahasa Indonesia telah berkembang secara pesat seiring dengan perkembangan penutur bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan itu, bahasa Indonesia mengalami pengaruh, terutama pengaruh dalam bidang kosakata. Pengaruh itu ada yang berasal dari bahasa-bahasa di Indonesia atau yang biasa disebut bahasa daerah dan yang pengaruh dari bahasa-bahasa di luar Indonesia atau yang biasa disebut dengan bahasa asing. Pengaruh bahasa itu kami sebut unsur serapan. Pengaruh itu ada yang berwujud imbuhan dan ada pula yang berwujud kosakata.

Pengaruh yang berasal dari bahasa asing berhubungan erat dengan bidang yang diminati penutur bahasa Indonesia. Misalnya kosakata bahasa Belanda dan bahasa Inggris lebih banyak berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan kosakata dari bahasa Arab lebih banyak berhubungan dengan agama. Perkembangan suatu bahasa sejalan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban bahasa pemakai dan pemilik bahasa itu.

Bahasa Indonesia dewasa ini, berkembang seiring dengan kemajuan kebudayaan Indonesia. Di dalam perkembangan bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai bahasa baik bahasa daerah seperti bahasa Jawa, maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Melayu, dan sebagainya.

Adanya aneka ragam **bahasa yang berkembang di** Indonesia mengakibatkan masyarakat itu dwibahasawan atau ganda bahasawan. Seperti mahasiswa Thailand yang saat ini sedang belajar **di Kampus Universitas Islam Darul Ulum Lamongan** ini, mereka berasal dari daerah Thailand bagian Selatan dan menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sehari-hari.

Walau sebagian kosakata **antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand** ada yang sama tapi bagi mahasiswa Indonesia sendiri masih merasa kesulitan untuk melakukan komunikasi. **Bahasa Melayu digunakan sebagai alat komunikasi untuk berhubungan dengan bekerjasama.** Negara penggunaan **bahasa Melayu di antaranya adalah Indonesia,** Singapore, Brunai **Darussalam, Malaysia, dan Thailand bagian selatan.**

Bahasa Melayu yang digunakan oleh penutur di negara tersebut walaupun sama-sama disebut bahasa Melayu, tetapi memiliki perbedaan karena luasnya pemakaian bahasa antara negara-negara itu, masing-masing mempunyai latar belakang yang berbeda, maka di samping persamaan atau kemiripan ada perbedaan. **Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang berasal dari bahasa Melayu, walaupun dalam perkembangannya sudah tidak sama lagi dengan Bahasa Melayu** (Soekono, 1981:50).

Namun demikian, bahasa Melayu mula-mula digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi sungai Batanghari pada abad Ke-7 yang ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya (Ramlan dkk., 1992:1). Pada zaman pemerintah Sriwijaya, bahasa Melayu modern sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional sampai abad ke-20. Karena kesadaran akan perlunya persatuan bangsa, dinobatkan menjadi bahasa kesatuan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Menurut Al-Fatoni (2001:70 dalam Rosmini), Pada tahun 277 M pemerintah Sriwijaya telah masuk menaklukan negeri Pattani (Thailand Selatan) serta membawa bahasa Melayu dan agama Budha. Zaman pemerintah Sriwijaya inilah pertama kali bahasa Melayu masuk ke negeri Pattani. Bahasa Indonesia memiliki ragam bahasa menurut sarannya, begitu juga dengan bahasa Melayu Pattani yang memiliki ragam bahasa menurut sarannya.

Bahasa **Indonesia memiliki ragam bahasa** lisan dan ragam bahasa tulis. Bahasa Melayu Pattani dapat wujud sampai sekarang ini karena mereka bertutur melalui turun-temurun; bahasa Melayu Pattani memiliki bunyi konsonan dan bunyi vokal (Rattiya, 1991:4 dalam Rosmini).

Salah satu unsur bahasa Indonesia yang mengandung persamaan sekaligus perbedaan dengan unsur bahasa Melayu di Thailand adalah bentuk ungkapan kosakata. **Kosakata**

dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam bahasa Melayu di Thailand terdapat persamaan, perbedaan, kemiripan, dan perubahan bunyi. Sejauh mana persamaan, perbedaan, kemiripan, dan perubahan bunyinya, di sini perlu diteliti secara seksama.

Dengan latar belakang tersebut mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan empat permasalahan perbandingan kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand diantaranya persamaan, perbedaan, kemiripan, dan juga perubahan bunyi ini untuk belajar dan menambah pengalaman tentang bahasa, lebih mudah memahami maksud dari tuturan dan tidak terjadi kesulitan lagi ketika melakukan komunikasi.

Karena ini penelitian pertama maka peneliti menggunakan dua ratus kosakata dasar sebagai bahan penelitian. B. Batasan Masalah Untuk memperoleh hasil penelitian haruslah dibatasi permasalahannya sehingga persoalan dapat diteliti secara mendalam. Sesuai dengan judul yang diajukan, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada persamaan, perbedaan, dan kemiripan kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu di Thailand pada aspek fonologi tentang perubahan bunyi. C.

Rumusan Masalah Bagian rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Tentunya masalah-masalah yang dipaparkan itu tidak lepas dari latar belakang yang dikemukakan pada bagian pendahuluan di atas (Mahsun, 2005:38). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Kosakata apa saja yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand? Kosakata apa saja yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand? Kosakata apa saja yang mirip dalam bahasa Indonesia dan kosakata dalam bahasa Melayu di Thailand? Bagaimana jenis perubahan bunyi pada kosakata yang mirip dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand? D.

Tujuan Penelitian Tujuan penelitian berisi uraian tentang tujuan penelitian secara spesifik yang ingin dicapai dari penelitian yang hendak dilakukan (Mahsun, 2005:39). Jadi, tujuan adalah salah satu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: Menentukan dan mengetahui kosakata apa saja yang sama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand.

Menentukan dan mengetahui kosakata apa saja yang berbeda dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand. Menentukan dan mengetahui kosakata apa saja yang mirip dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand. Menentukan dan mengetahui jenis perubahan bunyi pada kosakata yang mirip dalam bahasa Indonesia E.

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya penutur bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut: 1. Manfaat Teoretis (1) Memberikan informasi kepada penutur, baik penutur bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu di Thailand dapat membedakan dan tidak salah menggunakan kosakata dalam pembicaraan. (2) Memberi informasi kepada pembaca bahwa bahasa Melayu Thailand adalah bahasa turunan dari bahasa Melayu.

(3) Menambah khasanah keilmuan terhadap teori fonologi, khususnya tentang persamaan, perbedaan, kemiripan, dan perubahan bunyi dari kosakata bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu. 2. Manfaat Praktis (1) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan dan dorongan untuk meneliti suatu bahasa pada sudut permasalahannya dengan benar.

(2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk mengadakan penelitian dengan masalah lain. (3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memperjelaskan adanya kesamaan bentuk, ungkapan, arti, dan bunyi pada kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu. F.

Definisi Operasional (1) Perbandingan bahasa merupakan sebuah hasil dari usaha membandingkan bahasa yang satu dengan yang lain, yang kemungkinan adanya persamaan, perbedaan, dan kemiripan dari bahasa yang dibandingkan tersebut. (2) Kosakata (pembendaraan kata) merupakan unsur bahan yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar.

(3) Bahasa adalah suatu sistem tanda/lambang bunyi yang arbitrer untuk alat komunikasi dalam bentuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. (4) Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berasal dari Bahasa Melayu. (5) Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa sederhana, komunikatif. (6) Persamaan kosakata adalah kosakata yang sama atau serupa dengan kosakata yang lainnya.

(7) Perbedaan kosakata adalah selisih kosakata yang membuat beda dengan unsur kosakata yang lain. (8) Kemiripan kosakata adalah sesuatu kosakata yang hampir sama atau menyerupai dengan kosakata lainnya. (9) Perubahan bunyi merupakan sebuah bunyi bahasa yang bisa berubah karena lingkungan atau faktor lain.

(10) Jenis perubahan bunyi merupakan macam-macam perubahan bunyi didasarkan pada hubungan bunyi tertentu dengan fonem-fonem lainnya dalam sebuah segmen atau dalam lingkungan yang lebih luas. (11) Metatesis adalah perubahan urutan bunyi

fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. (12) Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya.

(13) Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan.

(14) Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan pengucapan. (15) Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangkap.

(16) Monoftongisasi adalah perubahan bunyi vokal rangkap menjadi dua bunyi vokal tunggal. BAB II KAJIAN PUSTAKA Penelitian Terdahulu Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah penulis buat yaitu mengenai perbandingan kosakata, perbedaannya pada objek penelitiannya.

Pertama, penelitian yang berjudul Perbandingan kosakata dalam bahasa Indonesia dan dalam kosakata bahasa Melayu Pattani Di Thailand dilakukan oleh Miss Rosmini Che-Uma (2007) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini memfokuskan penelitiannya pada aspek semantik atau makna. Dan penelitian ini menggunakan metode padan translasional dengan teknik Hubungan Banding Menyamakan/Memperbedakan yang dilakukan dengan membandingkan kesamaan antar bentuk ungkapan dan pemaknaan kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata dalam bahasa Melayu Pattani yang diklasifikasikan.

Adapun Hubungan Banding/Memperbedakan yang dilakukan dengan membandingkan perbedaan antar bentuk ungkapan dan pemaknaan dari kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu Pattani. Hasil analisis menyimpulkan bahwa kosakata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Melayu Pattani memiliki perbedaan disamping persamaannya dan memiliki makna yang bersinonim dan berhomonim. Berdasarkan 230 data yang diteliti.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2010) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul Perbandingan kosakata dasar Bahasa Indonesia dengan kosakata dasar Bahasa Melayu Riau dialek desa Keranji Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Skripsi ini mengaji tentang kosakata dasar yang membahas bentuk kata atau bidang morfologi dengan menggunakan metode deskriptif sinkronis.

Perbedaan dari kedua skripsi di atas dengan skripsi ini pada data penelitiannya dan bidang yang diteliti yaitu pertama pada bidang semantik (makna), kedua yaitu bidang morfologi

(pembentukan kata) sedangkan penelitian ini mengaji pada aspek fonologi (bunyi bahasa). Bahasa Setiap manusia di dalam kehidupan sehari-hari memerlukan alat untuk berkomunikasi. Salah satu alat yang paling penting bagi kita berkomunikasi adalah bahasa.

Tanpa bahasa kita tidak dapat berbuat apa-apa, baik dalam situasi formal maupun informal, karena apapun yang kita lakukan tanpa adanya bahasa tidak akan bisa dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Berbicara bahasa bukan aspek penelitian yang asing lagi dalam kehidupan ini. Kita juga tidak dapat memungkiri kebutuhan manusia untuk saling berkomunikasi.

Kebutuhan berkomunikasi itu semakin kompleks seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Kenyataan demikian menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi manusia pada posisi yang penting. Kata bahasa dapat digunakan dalam beberapa pengertian. Oleh karena itu, disini perlu dibedakan pengertian bahasa sesuai dengan tujuan dan kepakaran (linguis). Alangkah repotnya apabila manusia tidak memiliki bahasa.

Manusia mengungkapkan keinginan, pesan, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa. Kita tidak bisa membaca buku, koran dan majalah tanpa adanya bahasa. Dengan bahasa, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, menikmati hiburan dan meningkat taraf kehidupan. Oleh karena itu, segala kehidupan manusia diatur dengan menggunakan bahasa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekono (1981:1) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi antar masyarakat, yang berupa bunyi-suara atau tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia yang lain. Menurut Kridalaksana, (dalam Chaer 2007:32) bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Keraf (1980:16) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi-suara, yang dihasilkan oleh alat-ucap manusia. Selain itu Chaer (2007:11-12) mengungkapkan bahasa merupakan objek kajian linguistik. Linguistik berarti " ilmu bahasa ". Oleh sebab itu, dapat dijabarkan dalam sejumlah konsep mengenai linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Pertama, karena bahasa adalah bunyi ujaran, maka linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Artinya, bagi linguistik bahasa lisan adalah yang primer, sedangkan bahasa tulisan hanya sekunder. Kedua, karena bahasa itu bersifat unik, maka linguistik tidak berusaha

menggunakan bahasa untuk dikenakan pada bahasa lain.

Ketiga, karena bahasa adalah suatu sistem, maka linguistik mendekati bahasa bukan sebagai kumpulan unsur yang terlepas, melainkan sebagai kumpulan unsur yang satu dengan yang lainnya mempunyai jaringan hubungan. Keempat, karena bahasa itu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat pemakainya, maka linguistik memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang dinamis. Bahasa dalam kehidupan sehari-hari selalu digunakan, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi.

Menurut Poedjosoedarmo (2001: 80) bahasa adalah alat komunikasi dalam mengadakan interaksi dengan sesama anggota masyarakat. Manusia berbicara, bercerita, dan mengungkapkan pikirannya tidak lepas dari bahasa. Sebagai makhluk individu dan sosial manusia memerlukan sasaran yang efektif untuk memenuhi hasrat dan keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif untuk berhubungan dan berkerja sama. Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat.

Seseorang dapat menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain dengan bahasa. Penyampaian pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain memerlukan penguasaan kosakata yang baik. Penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi sesuatu yang kita pikirkan dan dapat pula belajar sesuatu dari orang lain dan sekaligus menjadi suatu identitas bagi setiap warga negara. Fungsi Bahasa Fungsi bahasa sebagai wahana komunikasi bagi manusia, baik komunikasi lisan maupun komunikasi tulis.

Fungsi ini adalah fungsi dasar bahasa yang belum dikaitkan dengan status dan nilai-nilai sosial. Dalam kenyataan sehari-hari, bahasa tidak dapat dilepaskan dari kegiatan hidup masyarakat, yang di dalamnya sebenarnya terdapat status dan nilai-nilai sosial. Bahasa selalu mengikuti dan mewarnai kehidupan manusia sehari-hari, baik manusia sebagai anggota suku maupun bangsa.

Kenyataan ini menunjukkan kepada kita, betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan ini. Menurut Keraf, (1980:16) Fungsi bahasa pada umumnya yaitu sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antar anggota-anggota masyarakat; suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fungsi umum bahasa sebagai berikut: Untuk tujuan praktis: yaitu untuk

mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari.

Untuk tujuan artistik: di mana mausia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa estetis manusia. Menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain. Tujuan filologis: untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri. Menurut Soekono, (1981:2) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

Fungsi Umum, fungsi bahasa untuk tujuan praktis, artistik, filosofis, dan sebagai kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan lain di luar bahasa. Fungsi Khusus, fungsi bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan nasional suatu negara. Teori Kontak Bahasa Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut dengan kontak bahasa.

Bahasa dari masyarakat yang menerima kedatangan akan saling mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya yang disebut bilingualisme, dan multilingualisme dengan berbagai macam kasusnya, seperti interferensi, integrasi, alihkode, dan campurkode (Chaer, 2007:65).

Thomason (2001:1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa. Faktor penyebab kontak bahasa Thomason (2001:17-21) menjelaskan bahwa terjadinya kontak bahasa dapat dikelompokkan menjadi lima: Adanya dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni kemudian mereka bertemu di sana. Berpindah satu kelompok ke wilayah kelompok lain. Adanya praktek pertukaran buruh secara paksa.

Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama. Adanya pendidikan atau biasa disebut "kontak pelajar". Kontak bahasa berhubungan erat dengan terjalannya

kegiatan sosial dalam masyarakat terbuka yang menerima kedatangan anggota di satu atau lebih masyarakat lain. Thomason (2001:157) mengatakan bahwa adanya lingua franca menyebabkan terjadinya kontak bahasa.

Sejarah Perkembangan Kosakata dalam Bahasa Indonesia Menurut Keraf, (1980:20) Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia tidak terjadi dalam satu masa yang singkat, tetapi mengalami proses pertumbuhan berabad-abad lamanya. Agaknya terlalu sederhana untuk mengatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Riau. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi persatuan Republik Indonesia.

Penggunaan Bahasa Indonesia diresmikan setelah proklamasi kemerdekaan bersamaan dengan mulainya berlakunya konstitusi. Dari yang digunakan sebagai linguistik, bahasa Indonesia adalah varian dari Bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan sebuah bahasa Austronesia dari cabang Sunda-Sulawesi yang digunakan sebagai lingua franca atau bahasa penghubung di Nusantara sejak abad awal penkerja anggalan modern.

Dalam perkembangannya Bahasa Indonesia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan sebagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan Bahasa Indonesia diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang bertujuan untuk menghindari kesan "imperialisme Melayu" apabila nama "Bahasa Melayu" tetap digunakan. F.

Aspek Fonologi Perubahan Bunyi dalam Bahasa Indonesia Menurut Muslich (2011:118), dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis.

Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut perubahan fonemis. Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiktis, sebagaimana uraian berikut: Asimilasi Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama.

Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga

berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Perhatikan contoh berikut! Kata bahasa Inggris top diucapkan [tOp'] dengan [t] apiko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada stop, kata tersebut diucapkan [stOp'] dengan [t] juga lamino-palatal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [t] pada [stOp'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasinya dengan [s] yang mendahuluinya sehingga sama-sama lamino-palatal. Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi progresif. Kata bahasa Belanda zak 'kantong' diucapkan [zak'] dengan [k] velar tidak bersuara, dan doek 'kain' diucapkan [duk'] dengan [d] apiko-dental bersuara.

Ketika kedua kata itu digabung, sehingga menjadi zakdoek 'sapu tangan', diucapkan [zagduk']. Bunyi [k] pada zak berubah menjadi [g] velar bersuara karena dipengaruhi oleh bunyi [d] yang mengikutinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa [k] pada [zak'] disesuaikan atau diasimilasikan artikulasi dengan bunyi [d] yang mengikutinya sehingga sama-sama bersuara.

Jika bunyi yang diasimilasikan terletak sebelum bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi regresif. Kata bahasa Batak Toba holan ho 'hanya kau' diucapkan [holakko], suan hon diucapkan [suatton]. Bunyi [n] pada holan dan bunyi [h] pada ho saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [k], sedangkan [n] pada suan dan [h] pada hon saling disesuaikan atau diasimilasikan menjadi [t]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut, yaitu [n] dan [h], [n] dan [h] saling disesuaikan.

Jika kedua bunyi saling mengasimilasikan sehingga menimbulkan bunyi baru disebut asimilasi resiprokal. Dilihat dari lingkup perubahannya, asimilasi pada contoh 1 tergolong asimilasi fonetis karena perubahannya masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /t/. Asimilasi pada contoh 2 juga tergolong asimilasi fonetis karena perubahan dari [k'] ke [g'] dalam posisi koda masih tergolong alofon dari fonem yang sama.

Sedangkan asimilasi pada contoh 3 tergolong asimilasi fonemis karena perubahan dari [n] ke [k] dan [h] ke [k] (pada holan ho > [holakko]), serta perubahan dari [n] ke [t] dan [h] ke [t] (pada suan hon > [su-atton]) sudah dalam lingkup antarfonem. Bunyi [n] merupakan alofon dari fonem /n/, bunyi [k] merupakan alofon dari fonem /k/.

Begitu juga, bunyi [h] merupakan alofon dari fonem /h/, dan bunyi [t] merupakan alofon dari fonem /t/. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata tentang dan tendang. Bunyi nasal pada tentang diucapkan apiko-dental karena

bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental.

Bunyi nasal pada tendang diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama. Asimilasi fonemis terlihat pada contoh berikut. Kalimat bahasa Belanda *Ik eet vis* 'saya makan ikan', kata *vis* – yang biasa diucapkan [vis]– pada kalimat tersebut diucapkan [fis] dengan frikatif labio-dental tidak bersuara karena dipengaruhi oleh kata *eet* [i:t] yang berakhir dengan bunyi stop apiko-alveolar tidak bersuara.

Perubahan atau penyesuaian dari [v] ke [f] merupakan lingkup dua fonem yang berbeda karena bunyi [v] merupakan alofon dari fonem /v/, dan bunyi [f] merupakan alofon dari fonem /f/. Menurut Chaer, (2009:98) asimilasi merupakan perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif dan arah ke belakang asimilasi regresif.

Asimilasi progresif umpamanya bunyi [t] adalah bunyi apikoalveolar atau apikodental; tetapi pada kata < stasiun > bunyi [t] itu dilafalkan sebagai bunyi [t] laminoalveolar. Perubahan bunyi hambat apikoalveolar [t] menjadi bunyi hambat laminoalveolar karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran laminopalatal [s]. Asimilasi regresif, umpamanya bunyi [p] adalah hambat bilabial; tetapi bunyi [p] pada silabel pertama kata < pantun > dilafalkan secara apikoalveolar.

Perubahan bunyi hambat bilabial [p] menjadi bunyi hambat apikoalveolar karena pengaruh nasal apikoalveolar. Asimilasi, baik progresif maupun regresif lazim diartikan sebagai persamaan dua buah bunyi yang berbeda menjadi dua buah bunyi yang sama. Disimilasi Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahn bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda.

Perhatikan contoh berikut! Kata bahasa Indonesia belajar [b?lajar] berasal dari penggabungan prefiks ber [b?r] dan bentuk dasar ajar [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi berajar [b?rajar] Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [b?lajar].

Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis. Secara diakronis, kata sarjana [sarjana] berasal dari bahasa Sanskerta sajjana [sajjana]. Perubahan itu terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] yang pertama diubah menjadi bunyi [r]: [sajjana] > [sarjana].

Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [j] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [r] merupakan alofon dari fonem /r/, maka perubahan itu disebut disimilasi fonemis. Kata sayur-mayur [sayUr mayUr] adalah hasil proses morfologis peng-ulangan bentuk dasar sayur [sayUr]. Setelah diulang, [s] pada bentuk dasar [sayUr] mengalami perubahan menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr mayUr].

Karena perubahan itu sudah menembus batas fonem, yaitu [s] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [m] merupakan alofon dari fonem /m/, maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonemis. Disimilasi merupakan proses dua bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam kata belajar, yang berasal dari pembentukan ber+ajar, yang seharusnya menjadi berajar.

Namun, di sini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [l], sehingga menjadi belajar (Chaer, 2009:99). Menurut Verhaar (1992:47), disimilasi terjadi karena sebuah bunyi berubah untuk menyesuaikan diri dengan bunyi lain, maka disimilasi terjadi bila dua bunyi yang sama karena berdekatan letaknya (entah kontigu entah diskret) berubah menjadi tak sama.

Modifikasi Vokal Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Perhatikan contoh berikut! Kata balik diucapkan [bali?], vokal i diucapkan [i] rendah.

Tetapi ketika mendapatkan sufiks-an, sehingga menjadi balikan, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata balik, bunyi yang mengikutinya adalah glotal stop atau hamzah [ʔ], sedangkan pada kata balikan, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [i] ke [i] masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

Sebagai catatan, perubahan itu bisa juga karena perbedaan struktur silaba. Pada bunyi [i], ia sebagai nuklus silaba yang diikuti koda (lik pada ba-lik), sedangkan pada bunyi [i], ia sebagai nuklus silaba yang tidak diikuti koda (li pada ba-li-kan). Kata toko, koko, oto masing-masing diucapkan [toko], [koko], [oto]. Sementara itu, kata tokoh, kokoh, otot diucapkan [tOkOh], [kOkOh], [OtOtʔ].

Bunyi vokal [O] pada silaba pertama pada kata kelompok dua dipengaruhi oleh bunyi vokal pada silaba yang mengikutinya. Karena vokal pada silaba kedua adalah [O], maka pada silaba pertama disesuaikan menjadi [O] juga. Karena perubahan ini masih dalam

lingkup alofon dari satu fonem, yaitu fonem /o/, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

Pola pikir ini juga bisa diterapkan ada bunyi [o] pada kata-kata kelompok satu. (Coba jelaskan!) Kalau diamati, perubahan vokal pada contoh 1 terjadi dari vokal rendah ke vokal yang lebih tinggi. Modifikasi atau perubahan vokal dari rendah ke tinggi oleh para linguis disebut umlaut. Ada juga yang menyebut metafoni.

Sementara itu, perubahan vokal pada contoh 2 terjadi karena pengaruh dari vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya. Perubahan vokal jenis ini biasa disebut harmoni vokal atau keselarasan vokal. Selain kedua jenis perubahan vokal tersebut, ada juga perubahan vokal yang disebut ablaut (Ada juga yang menyebut apofoni atau gradasi vokal).

Perubahan vokal jenis ini bukan karena pengaruh struktur silaba atau bunyi vokal yang lain pada silaba yang mengikutinya, tetapi lebih terkait dengan unsur morfologis. Misalnya, perubahan vokal kata bahasa Inggris dari sing [si?] 'menyanyi' menjadi sang [sʔ?], sung [sa?]. Perubahan vokal jenis ini juga bisa disebut modifikasi internal. Netralisasi Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa dicermati ilustrasi berikut.

Dengan cara pasangan minimal [bara?] 'barang' – [para?] 'parang' bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal – setidaknya-tidaknya bermasalah – karena dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata adab dan sebab diucapkan [p']: [adap] dan [sʔbap'], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada atap dan usap: [atap'] dan [usap']. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda.

Ketika dinetralisasikan menjadi hambat-tidak bersuara, yaitu [p'], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/. Kalau begitu, apakah kedua bunyi itu tidak merupakan alofon dari fonem yang sama? Tidak! Sebab, dalam pasangan minimal telah terbukti bahwa terdapat fonem /b/ dan /p/. Prinsip sekali fonem tetap fonem perlu diberlakukan.

Kalau toh ingin menyatukan, beberapa ahli fonologi mengusulkan konsep arkifonem, yang anggotanya adalah fonem /b/ dan fonem /p/. Untuk mewakili kedua fonem tersebut, nama arkifonemnya adalah /B/ (huruf b kapital karena bunyi b yang paling sedikit dibatasi distribusinya). Netralisasi adalah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda.

Misalnya, bunyi [b] pada kata < jawab > bisa dilafalkan sebagai bunyi [p] dan bunyi [b], sehingga kata < jawab > itu bisa dilafalkan sebagai < jawab > dan < jawap >. Hal seperti itu dalam kajian fonemik disebut arkifonem, yakni dua buah fonem yang kehilangan kontrasnya (Chaer, 2009:101). Zeroisasi Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata tak atau ndak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi.

Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Dalam bahasa Inggris, zeroisasi ini sudah merupakan pola sehingga 'bernilai sama' dengan struktur lengkapnya. Misalnya: - shall not disingkat shan't. -will not disingkat won't.

- is not disingkat isn't. - are not disingkat aren't - it is atau it has disingkat it's. Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut kontraksi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop. Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya: tetapi menjadi tapi, peperment menjadi permen, upawasa menjadi puasa.

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: president menjadi presiden, pelangit menjadi pelangi, mpulaut menjadi pulau. Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, utpatti menjadi upeti. Metatesis Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing.

Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya: kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, brantas menjadi bantras. Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya: lemari berasal dari bahasa Portugis almari, Rabu berasal dari bahasa Arab Arba. Rebab berasal dari bahasa Arab arbab.

Menurut Chaer (2009:104), metatesis perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Di

antaranya yang ada adalah: Jalur >< lajur Kelikir >< kerikir Ulur >< ulul Brantas >< bantras Royal >< loyar Sapu >< apus..... usap Menurut Verhaar (1992:48), metatesis merupakan gejala perubahan bunyi yang terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain.

Diftongisasi Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-aringan sehingga tetap dalam satu silaba. Kata anggota [a?gota] diucapkan [a?gauta], sentosa [s?ntosa] diucapkan [s?ntausa].

Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu anggauta dan sentausa.

Contoh lain: - teladan [t?ladan] menjadi tauladan [tauladan]=> vokal [?] menjadi [au].
- topan [tOpan] menjadi taufan[taufan] => vokal [O] menjadi [au]. Menurut Chaer (2009:104), diftongisasi adalah proses perubahan vokal tunggal menjadi vokal rangkap secara berurutan. Perubahan vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan. Jadi, masih dalam satu silabel.

Misalnya: Anggota > anggauta, bunyi [o] menjadi [au] Sentosa > sentausa, bunyi [o] menjadi [au] Teladan > tauladan, bunyi [e] menjadi [au] Topan > taupan, bunyi [o] menjadi [au] Monoftongisasi Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [p?tai] diucapkan [p?te]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi rame dan pete. Contoh lain: - kalau [kalau] menjadi [kalo]. - danau [danau] menjadi [dano]. - satai [satai] menjadi [sate]. - damai [damai] menjadi [dame]. Menurut Chaer (2009:104-105), monoftongisasi adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal.

Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan. Misalnya: [ramay] diucapkan [rame] [kalaw] diucapkan [kalo] [satay] diucapkan [sate] [pulaw] diucapkan [pulo] Anaptiksis Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsoanan untuk

memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah.

Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya: - putra menjadi putera. - putri menjadi puteri. - bahtra menjadi bahtera. - srigala menjadi serigala. - sloka menjadi seloka. Akibat penambahan [ʔ] tersebut, berdampak pada penambahan jumlah silaba. Konsonan pertama dari kluster yang disisipi bunyi [ʔ] menjadi silaba baru dengan puncak silaba pada [ʔ].

Jadi, [tra] menjadi [tʔ+ra], [tri] menjadi [tʔ+ri], [sri] menjadi [sʔ+ri], dan [slo] menjadi [sʔ+lo]. Apabila dikelompokkan, anaptiksis ini ada tiga jenis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Chaer (2009:105) anaptiksis adalah proses penambahan bunyi vokal di antara dua konsonan dalam sebuah kata; atau penambahan sebuah konsonan pada sebuah kata tertentu.

Kita mengenal adanya tiga macam anaptiksis, yaitu protesis, epentesis, dan paragog. Protesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Misalnya: - mpu menjadi empu. - mas menjadi emas. - tik menjadi ketik. -lang menjadi elang. Epentesis adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Misalnya: - kapak menjadi kampak. - sajak menjadi sanjak. - upama menjadi umpama.

- beteng menjadi benteng Paragog adalah proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Misalnya: - adi menjadi adik. - hulubala menjadi hulubalang. - ina menjadi inang. Ciri-Ciri Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand Ciri Bahasa Indonesia Definisi bahasa dari Kridalaksana yang dikutip di atas, yang sejalan dengan definisi mengenai bahasa dari beberapa pakar lain, akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa, antara lain adalah: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem (2) bahasa itu berwujud lambang (3) bahasa itu berupa bunyi (4) bahasa itu bersifat arbitrer (5) bahasa itu bermakna (6) bahasa bersifat konvensional (7) bahasa itu bersifat unik (8) bahasa bersifat universal (9) bahasa itu bersifat produktif (10) bahasa itu bervariasi (11) bahasa itu bersifat dinamis (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Ciri Bahasa Melayu Thailand Ciri-ciri bahasa Melayu Thailand ketika berbicara mengeluarkan bunyi: (1) huruf r menjadi gh (?) seperti kata mari menjadi maghi. (2) tulisan -an dan am menjadi ae, seperti makan jadi makae dan malam jadi malae. BAB III METODE PENELITIAN Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:3).

Atau bisa juga dikatakan bahwa metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik

yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Maka dari itu, hakekat penelitian adalah pencarian jawaban dari pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya oleh peneliti yang meliputi kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Jenis Penelitian Pada dasarnya, terdapat dua strategi analisis dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan, yaitu model analisis deskriptif kualitatif dan verifikasi kualitatif. Kedua model analisis ini menggambarkan alur logika analisis data dan masukan bagi teknik analisis data yang digunakan Mahsun (2005:233). Sebagai upaya mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif.

Menurut Soerahmad (1985:131), Metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah yang dilakukan peneliti dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis, mengklasifikasi dan menginterpretasikan. Analisis deskripsi kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan sumber data. Karena merupakan penelitian kualitatif, data yang dihasilkan pun menggunakan dari sumber data. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis.

Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu. Data dan Sumber Data Penelitian Data Penelitian Dalam penelitian perbandingan kosakata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu di Thailand ini yang menjadi data penelitiannya yaitu persamaan, perbedaan, kemiripan, dan perubahan bunyi bahasa yang meliputi: (1) metatesis, (2) modifikasi vokal, (3) netralisasi, (4) zeroisasi, (5) diftongisasi, dan (6) monoftongisasi dari 200 kosakata dasar Swadesh.

Sumber Data Penelitian Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan Arikunto, (2010:172).

Jadi, dari pengertian di atas yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu mahasiswa Thailand Universitas Islam Darul Ulum Lamongan yang berjumlah 5 mahasiswa yang akan menjadi informan penelitiannya. Pengumpulan Data Penelitian Teknik Pengumpulan Data Dalam suatu penelitian, metode dan teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data.

Dengan menentukan alat pengumpulan data yang tepat dan sesuai, maka data yang diperoleh akan lebih akurat dan lengkap untuk diolah dan dianalisis.

Jadi Teknik yang di gunakan penulis untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu: Teknik Cakap (Wawancara) Menurut Arikunto (1993:126) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal lain yang diketahui. Berkaitan dengan metode cakap, Mahsun (2005: 121-125) berpendapat bahwa teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam cukup ideal karena peneliti dapat secara langsung mengetahui kondisi geografis daerah pengamatan.

Begitu pula dengan teknik catat, peneliti dapat langsung mencatat realisasi fonem-fonem tertentu dengan langsung memperhatikan organ wicara narasumber yang menghasilkan bunyi-bunyi tertentu. Selanjutnya teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data-data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan dengan alat rekam.

Sudaryanto (dalam Maksum, 2005:226) Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Oleh karena itu, metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing.

Data linguistik yang berupa data kebahasaan akan dikumpulkan dengan cara peneliti mewawancarai informan (mahasiswa Thailand Unisda) untuk pengambilan data yang ditentukan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa daftar tanya. Teknik Rekam Perekaman dipandu dengan daftar pertanyaan yang digunakan adalah daftar kosakata dasar Swadesh yang ada dalam Mahsun (2005:296-299).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara merekam percakapan informan, terutama yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Teknik rekam digunakan dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan. Teknik rekam digunakan untuk mendukung pelaksanaan teknik catat, yaitu pengecekan kembali data-data yang telah dicatat dengan rekaman yang dihasilkan dengan alat rekam.

Teknik Catat Teknik catat merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data-data yang selanjutnya data-data tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan persamaan, perbedaan, kemiripan kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu di Thailand. D. Prosedur Pengumpulan Data Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun

prosedur pengumpulan data dengan cara: Mencari sumber data tentang dua ratus kosakata dasar.

Menentukan Informan untuk mendapatkan data penelitian. Disini, jumlah yang akan menjadi informan penelitian berjumlah 5 orang mahasiswa Thailand yang ada di kampus Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. E. Teknik Analisis Data Selanjutnya setelah data berhasil dikelompokkan adalah menganalisis data tersebut dengan cara metode yang lazim digunakan dalam kajian linguistik.

Untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran ihwal bentuk/pola adaptasi linguistik akan dilakukan dengan menggunakan metode padan: teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung-banding membedakan. Secara operasional, metode dan teknik ini digunakan dengan maksud menghubungkanbandingkan antara bentuk-bentuk yang menjadi relasi makna tertentu dalam dua bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunitas tutur yang menjadi sampel penelitian.

Untuk tujuan penentuan kelanjutan dari hubung-banding itu akan diterapkan metode leksikostatistik dan inovasi bersama. Metode leksikostatistik akan diterapkan pada dua ratus kosa kata dasar yang diusulkan Morris Swadesh. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama.

Dalam rangka pengklasifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Dalam pada itu, tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian (Mahsun, 2005:229). Data yang terkumpul melalui wawancara disusun dan diklasifikasikan untuk dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah berikut ini: (1.) Mengidentifikasi data hasil dari wawancara yang berisi kosakata dasar yang telah dikembangkan. (2.) Mentanskipkan data dari hasil wawancara. (3.) Mengklasifikasikan data berdasarkan persamaan, perbedaan, dan kemiripan dari segi leksikal. (4.)

Mengklasifikasikan data emudian dimuat dalam daftar, bagan, atau tabel. (5.) Menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu persamaan, perbedaan, dan kemiripan kosakata Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Thailand.

Dalam deskripsi data ini penulis membicarakan data yang diperoleh dari lapangan.

Data ini menggambarkan persamaan, perbedaan, dan kemiripan kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand berdasarkan pada bidang fonologi. 1. Kemiripan Kosakata Berdasarkan hasil penelitian, maka perbedaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand tentang kemiripan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand. perbedaan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand ini terlihat dari bentuk pengucapan kosakatanya.

Kemiripan antara kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand ini berjumlah 105 kosakata. 2. Perubahan Bunyi Bahasa Dalam deskripsi data ini penulis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Data ini menggambarkan perbandingan dua ratus kosakata dasar Swadesh antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand berdasarkan perubahan bunyi bahasa (1) asimilasi (2) disimilasi (3) modifikasi vocal (4) netralisasi (5) zeorisasi (6) metatesis (7) diftongisasi (8) monoftongisasi (9) anaptiksis.

Dari Sembilan jenis perubahan bunyi hanya ada empat jenis yang ada pada kemiripan kosakata bahasa Indonesia dan Metatesis Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis Metatesis perubahan bunyi bahasa antara kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand terdapat kemiripan yang terletak pada urutan fonemis dari kata [hapus] BI menjadi [sapuh] BMT.

(2) Modifikasi Vokal Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis modifikasi vokal bahwa perubahan bunyi bahasa antara kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand terdapat kemiripan. Kemiripannya terdapat pada perubahan vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya.

Contoh: BI [anak] = BMT [anOk], BI [takut] = BMT [takuk], (3) Netralisasi Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis netralisasi merupakan perubahan bunyi pada kedua kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand ini terletak pada netralisasi yaitu fonem /p/ pada silaba akhir kata menjadi /b/. Contoh: BI [asap] =BMT [asak] dan BI [sayap] =BMT[sayab] .

(4) Zeorisasi Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis zeroisasi bahwa perubahan bunyi bahasa pada kosakata bahasa Melayu Thailand pada jenis zeroisasi yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan pengucapan terdapat kemiripan. Zeroisasi apokop yaitu penghilangan fonem satu atau lebih pada akhir kata.

BI [akar] = BMT [aka], BI [bakar] = BMT [baka], BI [besar] = BMT [besa], BI [dengar] = BMT [denga], BI [ekor] = BMT [eko], BI [hijau] = BMT [hija], BI [su?ai] = BMT [su?a], BI [pusar] = BMT [pusa], BI [tebal] = [teba], BI [telOr] = BMT [telo], BI [ular] = BMT [ula]. Zeorisasi apheresis yaitu penghilangan fonem satu atau lebih pada awal kata.

BI [aku] = BMT [ku], BI [kepala] = [pala], BI [empat] = BMT [pat], BI [telinga] = BMT [lingo] Zeorisasi sinkop yaitu penghilangan fonem satu atau lebih di tengah kata. BI [di situ] BMT [di itu], BI [jantu?] = BMT [jatung], BI [lempar] = BMT [lepar], BI [mUntah] = BMT [mutah] (5) Diftongisasi Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis diftongisasi bahwa perubahan bunyi bahasa pada kosakata bahasa Melayu Thailand pada jenis diftongisasi yaitu perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangap secara berurutan. Perubahan dari vocal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncakkenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari uraian berikut ini. BI [jahit] = BMT [jahait] vocal [i] menjadi [ai] (6) Monoftongisasi Kemiripan perubahan bunyi kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand jenis monoftongisasi bahwa perubahan bunyi bahasa pada kosakata bahasa Melayu Thailand pada jenis monoftongisasi yaitu perubaha dua bunyi vokal atau voval rangkap menjadi vokal tunggal. Pada kata [kalau] diucapkan [kalu] perubahan ini terjadi pada bunyi vocal rankap [au] ke vokal tunggal [u]. A.

Simpulan Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data serta pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa bahasa Melayu Thailand adalah bahasa yang terdapat di daerah Thailand bagian Selatan dan oleh masyarakat Thailand Selatan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dalam bahasa Indonesia ditemukan atau terdapatnya persamaan, perbedaan, dan kemiripan dengan Bahasa Melayu Thailand.

Dari segi kemiripan juga terdapat kemiripan bunyi kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Thailand. Dalam kosakata Bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand terdapat kemiripan selanjutnya kemiripan antara kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Melayu Thailand berjumlah 105 kosakata.

Adapun dari kemiripan kosakata di klasifikasikan menjadi tujuh jenis perubahan bunyi yaitu: Metatesis, pada urutan fonemis dari kata [hapus] BI menjadi [sapuh] BMT. Modifikasi vokal, pada perubahan vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Seperti kata [anak] BI [anOk] BMT dan kata [ta?ut] BI [takot] Netralisasi, Fonem /p/ pada silaba akhir kata [asap] dan [sayap] diucapkan menggunakan fonem /b/

yang menjadi [asab] dan [sayab]. Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b].[p] BI dan [b] BMT.

Zeroisasi, zeroisasi apokop yaitu penghilangan fonem satu atau lebih pada akhir kata. BI [akar] = BMT [aka], BI [bakar] = BMT [baka], BI [besar] = BMT [besa], BI [dengar] = BMT [denga], BI [ekor] = BMT [eko], BI [hijau] = BMT [hija], BI [su?ai] = BMT [su?a], BI [pusar] = BMT [pusa], BI [tebal] = [teba], BI [telOr] = BMT [telo], BI [ular] = BMT [ula]. Zeorisasi aferesis yaitu penghilangan fonem satu atau lebih pada awal kata. BI [aku] = BMT [ku], BI [kepala] = [pala], BI [empat] = BMT [pat], BI [telinga] = BMT [lingo].

Zeorisasi sinkop yaitu penghilangan fonem satu atau lebih di tengah kata. BI [di situ] BMT [di itu], BI [jantu?] = BMT [jatung], BI [lempar] = BMT [lepar], BI [mUntah] = BMT [mutah] Diftongisasi, BI [jahit] = BMT [jahait] vocal [i] menjadi [ai] Monoftongisasi, kata [kalau] diucapkan [kalu] perubahan ini terjadi pada bunyi vocal rankap [au] ke vokal tunggal [u]. DAFTAR PUSTAKA Arikunto, Suharsimi. 2010.

Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. _____. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta. Purwati, Eniswar. 2010. Perbandingan Kosakata Dasar Bahasa Indonesia dengan Kosakata Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Rawang Empat Kecamatan Bandar Patalangan Abupaten Palalawan. Riau: Skripsi.

<http://digilib.uir.ac.id/dmdownments/indo,enismar%20purwati.pdf>. (diakses tanggal 3 Mei 2015) Keraf, Gorys. 1980. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Muslich, Mansur. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara. Poedjosoedarmo, Soepomo. 2001. Filsafat Bahasa. Surakarta: Muhammadiyah Surakarta Press. Ramlan, dkk. 1992.

Bahasa Indonesia Yang Salah Benar dan Yang Benar. Yogyakarta: Andi offset. Rosmini Che-Uma, Miss. 2007. Perbandingan kosakata dalam bahasa Indonesia dan dalam kosakata bahasa Melayu Pattani Di Thailand. Surakarta: Skripsi. www.distodoc.com/309225-perbandingan-kosakata-dalam-bahasa-indonesia-dengan-kosakata-bahasa-melayu-thailand-di-pattani. (diakses tanggal 1 Mei 2015). Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Thomason, G, Sarah. 2001. Language Contact. Edinburg: Edinburg University Press Ltd. <http://ambarmizu2013.Wordpress.com/49-2/>. (diakses tanggal 26 Mei 2015). Verhaar, J.W.M. 2010. Asas-Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. _____. 1992. Pengantar Linguistik.

Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Soekono, Wirjosoedarmo. 1981. Tata Bahasa Bahasa Indonesia Pengantar Umum. Jember: Sumber Umum.

INTERNET SOURCES:

- <1% - <http://unisda.ac.id/file/2016/10/1.-PERUBAHAN-BUNYI-FONEM-PADA-KOSAKATA-BAHASA-INDONESIA-DALAM-KOSAKATA-BAHASA-MELAYU-THAILAND.pdf>
- <1% - <http://caramanfaat.com/>
- 1% - <http://uliyati-ingenue.blogspot.com/2009/12/bunyi-suprasegmental.html>
- <1% - <https://www.liputan6.com/cek-fakta/read/3378930/cek-fakta-separuh-bahasa-daerah-akan-punah>
- <1% - <https://desierawati.wordpress.com/author/dessiera/>
- <1% - http://linguistikmarlina.blogspot.com/2012/10/normal-0-false-false-false-en-us-x-none_6317.html
- <1% - <http://sastra33.blogspot.com/2011/06/linguistik-umum-2.html>
- <1% - <http://vikaashariputeri.blogspot.com/2013/12/hakikat-bahasa-dan-sifat-sifat-bahasa.html>
- <1% - <http://makalahlinguistik.blogspot.com/2013/10/objek-kajian-linguistik.html>
- 1% - <https://kesantunanberbahasa.wordpress.com/bab-i-pendahuluan/>
- <1% - <http://bugulucerewet.blogspot.com/2011/12/proposal-penelitian-bahasa-daerah.html>
- <1% - <http://digilib.uinsby.ac.id/11284/8/bab%203.pdf>
- <1% - <http://ismail6033.blogspot.com/2017/10/makalah-sumber-data.html>
- 1% - <http://nehemiap.blogspot.com/2010/05/metode-dan-teknik-penelitian.html>
- <1% - http://repository.upi.edu/9078/4/t_bind_0706960_chapter3.pdf
- <1% - <https://id.123dok.com/document/1y9ggddq-leksikostatistik-bahasa-batak-toba-dengan-bahasa-pakpak-dairi.html>
- <1% - <https://statistikilmu.wordpress.com/2015/03/03/halo-dunia/>
- <1% - <http://seorangrahmat.blogspot.com/2013/06/proses-pembentukan-istilah-yang-berupa.html>
- <1% - <https://nezagucilestari.wordpress.com/2014/12/31/laporan-bacaan-fonologi/>
- <1% - <http://digitalreferensi.blogspot.com/2013/03/contoh-karya-ilmiah.html>
- <1% - <https://docplayer.info/41920426-Bab-vi-simpulan-dan-saran.html>
- <1% - <http://hedisasrawan.blogspot.com/2013/02/malaysia-artikel-lengkap.html>

<1% -

<http://dianamayasarikanaso.blogspot.com/2013/06/sekilas-tentang-fenomena-bahasa.html>

<1% - <http://digilib.unimed.ac.id/14520/2/7111141006%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/33341126.pdf>

<1% - <http://www.unhasy.ac.id/deskripsi/pbsi.pdf>

<1% - <http://rona-rona-ilmu.blogspot.com/#!>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/lq5wnjwq-analisis-on-in-koutai-bahasa-jepang-ditinjau-dari-segi-morfofonemik.html>